Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



RESILIENSI LANSIA DALAM MENGHADAPI KESENDIRIAN DI UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPTD) PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BINJAI

Safinatul Husna[1], Randa Putra Kasea Sinaga[2], Husni Thamrin[3]

[123] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:
Received November, 2025
Revised November, 2025
Accepted November, 2025
Available online November, 2025

husnafinaa@gmail.com,
randaasad90@gmail.com,
pungkut@usu.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Kesendirian pada lansia menjadi tantangan yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai hadir sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan pelayanan dasar, tetapi juga membangun resiliensi lansia melalui pendekatan sosial dan spiritual. Resiliensi dalam konteks ini dipahami sebagai kemampuan lansia untuk bangkit dan beradaptasi dari tekanan kesendirian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan panti yang bersih, aman, dan penuh perhatian, serta kegiatan rutin seperti olahraga, doa bersama, dan rekreasi, membantu lansia merasa dihargai, tidak kesepian, dan tetap aktif secara sosial. Pelayanan yang berfokus pada kebutuhan spiritual terbukti memperkuat ketahanan mental lansia. Lansia merasa lebih tenang dan mampu menghadapi hari tua dengan semangat positif. Kesimpulannya, program-program yang dijalankan oleh UPTD ini efektif dalam membangun resiliensi lansia, terutama dalam merespons tantangan kesendirian melalui pendekatan sosial, spiritual, dan emosional yang menyeluruh.

Kata Kunci: Resiliensi, Lansia, Pelayanan Sosial

A B S T R A C T

Loneliness in the elderly is a challenge that affects physical and mental well-being. The Binjai Senior Social Services Unit (UPTD) exists as a place that not only provides basic services but also builds resilience in the elderly through social and spiritual approaches. Resilience in this context is understood as the ability of the elderly to recover and adapt to the stress of loneliness. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation at the UPTD for the Elderly. The results show that a clean, safe, and caring nursing home environment, along with routine activities such as exercise, group prayer, and recreation, helps the elderly feel valued, less lonely, and remain socially active. Services that focus on spiritual needs have been shown to strengthen the mental resilience of the elderly. The elderly feel calmer and are able to face old age with a positive spirit. In conclusion, the programs implemented by this UPTD are effective in building resilience in the elderly, especially in responding to the challenges of loneliness through a comprehensive social, spiritual, and emotional approach.

Keywords: *Resilience, Elderly, Social Services*

1. PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi rasa frustasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Individu yang resilien akan berusaha untuk mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tersebut (García-León et al., 2019). Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk segera membebaskan diri dari kondisi yang kurang menyenangkan (Seligowski et al., 2020). Resiliensi pada lansia merupakan kemampuan beradaptasi dan mengatasi masalah yang dihadapi lansia (Brockie & Miller, 2017).

Umumnya manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dari setiap rangkaian periode yang sifatnya terstruktur yang dimulai dari periode prenatal hingga lansia. Setiap masa yang berlalu dalam kehidupan merupakan proses yang memiliki keterkaitan serta tidak dapat diulang kembali. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh setiap manusia ialah masa lanjut usia atau lansia (Suardiman, 2011). Lansia merupakan periode akhir dari sebuah rintangan kehidupan manusia yang umumnya terjadi karena adanya proses degeneratif pada segala aspek baik fisik hingga aktivitas sosial. Proses degeneratif banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satu faktor utamanya ialah proses perkembangan masa lalu. Apabila masa lalunya dikembangkan secara positif maka ia akan merasa puas tetapi apabila masa perkembangan sebelumnya atau masa perkembangan di masa lalu dilalui dengan negatif maka akan menampilkan keraguan, kemurungan dan keputusan atas seluruh nilai kehidupannya (Schoon, 2006).

Lansia merupakan periode manusia yang sangat beresiko terhadap kesepian yang diakibatkan dari gangguan serta hubungan sosial mereka dari waktu ke waktu. Hal tersebut diakibatkan karena beberapa alasan salah satunya ialah karena anak-anak yang mungkin pindah ke lain kota yang mengharuskan manusia untuk hidup sendirian. Serta kondisi kecatatan atau penyakit yang dapat mengurangi partisipasi lansia dalam berbagai aktivitas di lingkungan masyarakat (Alpass, 2010). Karena perasaan kesepian sehingga manusia membutuhkan sebuah lingkungan dengan kalangan yang sama. Umumnya menggunakan jasa panti jompo merupakan solusi yang tepat. Namun juga tetap harus disesuaikan terhadap kesepakatan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh anggota keluarga serta persetujuan lansia itu sendiri (Susanto, 2021).

Mengingat pentingnya pemberian pelayanan sosial kepada lanjut usia, dan untuk mengatasi salah satu dari berbagai permasalahan orang lanjut usia, maka Dinas Sosial Sumatera Utara melalui UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai memiliki tujuan dalam memberikan pelayanan sosial kepada orang lanjut usia agar mereka mampu berfungsi secara sosial. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai adalah lembaga pelayanan sosial lanjut usia yang tujuannya memberikan pelayanan tanpa pamrih dan menyayangi para lanjut usia dengan penuh pengabdian. Pelayanan yang di berikan oleh UPTD ini dilaksanakan melaui pendekatan Panti dan di luar panti. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wilayah Binjai memberikan berbagai program pelayanan sosial yang memprioritaskan lansia. Mulai dari program olahraga, religi, kesehatan dan kebersamaan. Sehingga melalui program tersebut para lansia diharapkan dapat terhindar dari perasaan kesepian (10 Juni 2024,pukul 11.00 WIB, pra penelitian di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai).

Sehingga para lansia tidak hanya sekedar membutuhkan cerita tetapi juga tetap melakukan kegiatan produktif di hari tuanya. Salah satunya ialah pemberian bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual serta rekreasi bahkan juga dapat dengan melakukan penyaluran bakat dan hobi, terapi kelompok, senang serta berbagai kegiatan produktif dan positif lainnya yang dapat diterapkan oleh lansia (Budiyono & Abidin, 2020). Kemampuan resiliensi bagi manusia sangat diperlukan agar dapat menjaga kestabilan sistem dalan dirinya. Kemampuan tersebut membuat seseorang lebih mudah beradaptasi, tangguh serta teguh dalam berbagai situasi sulit. Namun hal tersebut sulit untuk dilakukan lansia karena lansia kesulitan dalam menghadapi dinamika ketidakpastian dan perubahan yang begitu cepat sehingga tidak bisa hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat (Budiyono & Abidin, 2020).

Berdasarkan kemenarikan dari program yang digunakan oleh UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dalam memperbaiki kesehatan mental lansia penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian di UPTD Pelayanan Sosial

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Lanjut Usia Binjai. Peneliti menganggap bahwa resiliensi dalam menghadapi kesendirian merupakan urgensi bagi lansia agar kualitas kehidupannya dapat terjaga.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian Di Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena penelitiannya merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari subjek lingkungan alamiahnya (Densin, 2009). Penelitian ini dilakukan di Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian Di Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Gang Sasana No. 2 Kelurahan Cengkeh Turi, Kota Binjai.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan perkataan dan tindakan manusia sebagai sumber data utama yang dilengkapi dan didukung data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Secara umum, penelitian mempunyai dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau sumber pertama. Data primer ini merupakan data yang dimaksudkan untuk menjawab fenomena penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan terkait ataupun melalui pengamatan langsung dari peneliti di lapangan atau tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang dipilih dengan sengaja karena memiliki pemahaman atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Bungin, 2007).

Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa teknik seperti wawancara bertahap dan mendalam (depth interview), observasi partisipasi (participant observation), dan diskusi terfokus (focus group discussion). Adapun beberapa instrumen yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian dengan tujuan mendapatkan data penelitian. Menurut Gulo (2010), observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi yang disaksikan selama proses penelitian secara subjektif. Peneliti mengamati secara langsung dengan mengunjungi Pasar TPO untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses tanya jawab secara tatap muka. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2011).

Kemudian peneliti menggunakan dokumentasi agar data lebih relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Siyoto dan Sodik, 2015 dalam Alhamid & Anufia, 2019). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan metode dokumentasi berupa catatan dan foto kegiatan selama melakukan proses penelitian di Pasar TPO Tanjung Balai. Data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika didukung oleh dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan sebagai

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



teknik pengumpulan data dengan cara meninjau kembali karya literatur yang telah terbit sebelumnya baik itu buku dan referensi lainnya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data studi kepustakaan yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi adalah buku, jurnal, dan pencarian internet.

Analisis Data

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rijali, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Selanjutnya, pada tahap penyajian data (display data), peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini, peneliti melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga menampilkan grafik dan chart.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Tujuan dari penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah untuk memastikan hasil akhir dari penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berlandaskan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali hasil reduksi dan penyajian data penelitian sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelayanan Sosial Lansia

Kebutuhan lanjut usia terdiri dari kebutuhan biologis, sosial, emosional, rohani atau spiritual dan ekonomi. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan kepada lanjut usia, UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wilayah Binjai dan Medan berusaha memenuhi kebutuhan para lansia tersebut. Salah satunya adalah kebutuhan rohani atau kebutuhan spiritual. Kebutuhan rohani berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan pelayanan sosial tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Ada berbagai pedoman pelayanan kepada lanjut usia yang sudah ditetapkan dalam undang-undang untuk membuat pelayanan sosial kepada lansia menjadi lebih baik. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial berbasis panti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Delina (2024) pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia dalam pemberdayaan yang dilakukan untuk melihat apa yang terjadi kepada lansia untuk menjalankan aktifitas yang dilakukan karena tugas pekerja sosial untuk memberikan dampak yang baik dan memberikan semanggat kepada lansia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari agar mereka tidak menganggap diri mereka tidak berguna. Berdasarkan wawancara dengan Lansia, panti jompo UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai dapat dikatakan berhasil dalam mendukung resiliensi lansia. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

a. Kondisi Fisik dan Lingkungan: Lansia merasa nyaman dengan lingkungan panti yang bersih dan fasilitas yang cukup memadai, seperti tempat tinggal, kamar mandi, dan makanan yang bervariasi. Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan bahwa panti jompo mampu menyediakan kebutuhan dasar yang penting bagi kesejahteraan lansia.
b. Kegiatan Sosial dan Spiritual: Keterlibatan Lansia dalam kegiatan olahraga, doa bersama, dan wirid mencerminkan dukungan terhadap kesehatan mental dan sosialnya. Program bimbingan doa bersama juga memberikan ruang bagi lansia untuk tetap terhubung dengan aspek spiritual, yang merupakan bagian penting dari resiliensi psikologis pada lansia.
c. Pemenuhan Kebutuhan Emosional dan Sosial: Sikap positif Lansia terhadap kehidupan di panti, termasuk penerimaan terhadap fasilitas pemakaman bagi lansia yang tidak memiliki keluarga, menunjukkan bahwa panti berhasil menciptakan rasa aman dan jaminan terhadap masa depan, meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Dari hal-hal tersebut, panti jompo tampaknya berhasil dalam membangun lingkungan yang mendukung resiliensi lansia, dengan menyediakan fasilitas fisik, sosial, dan spiritual yang membantu lansia menghadapi tantangan hidup di usia lanjut. Oleh karena itu, pelaksanaan program yang telah dijalankan akan menunjukkan kualitas yang tinggi dalam hal kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu diperhatikan tidak hanya oleh keluarga, pemerintah, atau petugas pelayanan sosial, tetapi juga oleh individu yang lebih berhak untuk menangani masalah mereka sendiri.

Berdasarkan Wiley (1971) teori stratifikasi adalah arti usia dan posisi kelompok usia bagi masyarakat, adanya transisi yang dialami oleh kelompok, dan adanya mekanisme pengalokasian peran diantara penduduk. Teori stratifikasi usia (age stratification theory) mengaitkan dengan adaptasi kelompok usia . Masyarakat sering dikonseptualisasikan sebagai stratifikasi atau dibagi ke dalam dimensi etnik , status , kelas sosial dan faktorfaktor ini digunakan untuk mengalokasikan peranan social. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat disimpulakan bahwa di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia menemukan teori stratifikasi usia di dalamnya karena di setiap wisma di huni oleh lansia berumur di atas 60 tahun sehingga dapat digunakan untuk mengalokasikan peranan sosial.

Hasil wawancara peneliti cari tahu tentang resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian. Resiliensi yang dimaksud di sini adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan yang lebih baik. Para lansia yang tinggal di UPTD pelayanan sosial lanjut Usia Binjai awalnya merupakan orang biasa yang menetap dan tinggal bersama keluarga. Namun karena beberapa alasan membuat para lansia kehilangan pengawasan oleh keluarga. Di mana seusia lansia merupakan usia yang rentan sehingga dibutuhkannya pengawasan khususnya bagi keluarga sebab banyak lansia yang kesehatannya semakin menurun sehingga diperlukannya perhatian khusus baik dari sisi gizi, jiwa dan kesehatan.

Menurut Rutter, Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, untuk melanjutkan kehidupan dengan harapan akan menjadi lebih baik (Rutter,2006). Oleh karena itu beberapa pihak keluarga memutuskan untuk mengantarkan orang tuanya ke UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai. Dengan harapan orang tua mereka mendapatkan perhatian khusus dan tidak stress karena tidak sendirian. Sebab berada di lingkungan teman sebaya yang artinya mereka dapat saling bertukar pikiran atau melakukan aktivitas yang sama. UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai dampak fokus kepada kegiatan keagamaan. Dengan tujuan agar mental para lansia juga terjaga sebab ingat selalu akan kehadiran Tuhan. Para lansia merasakan pelayanan sosial yang baik di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai.

2. Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Wiwin, 2018:22). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2020). Adanya penurunan fungsi psikis dan biologis mempengaruhi mobilitas sosial para lansia seperti adanya gejolak perasaan cemas, perasaan kehilangan, perasaan tidak berguna perasaan mudah tersinggung, kehilangan kepercayaan diri serta penurunan interaksi sosial. Berbagai persoalan tersebut dihadapi oleh lansia dan merupakan dampak dari adanya perasaan kehilangan yang memunculkan rasa kesendirian.

Adapun upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan resiliasi kesendiriannya di panti ialah dengan meningkatkan penyadaran dan penerimaan lansia kepada keadaan saat ini terlebih lagi pada persoalan kesendirian upaya tersebut didukung oleh fasilitas yang disediakan oleh panti. Beberapa fasilitas tersebut merupakan program yang meningkatkan interaksi sosial antara lansia seusianya melalui melalui kegiatan pengembangan diri baik dari sisi agama maupun aktivitas ringan yang bersifat positif. Pelayanan sosial lansia dilakukan oleh berbagai pihak baik dari keluarga, pemerintah dan lembaga lainnya. Pelayanan sosial lansia dikhususkan pada 5 jenis yaitu jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial personal. Program yang disediakan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai dalam mengatasi permasalahan resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian berfokus pada program keagamaan. Melalui program keagamaan para lansia diharapkan dapat meningkatkan keimanan sehingga tidak merasa stres karena mengingat Tuhan. Selain itu kebutuhan akan keagamaan bagi lansia sangat dibutuhkan hal tersebut juga diungkapkan oleh para lansia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para lansia didapatkan hasil bahwa program yang disediakan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai sangat memenuhi kebutuhan mental dan fisik lansia. Dalam hal ini lansia merasa kehadiran UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai sangat membantunya. Mereka menikmati hidupnya di panti. Seluruh lansia yang ada di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai tampak sehat, bersih dan terawat. Upaya yang dilakukan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai melalui program keagamaan ialah dengan mengumpulkan para lansia untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang rutin yaitu wirid atau doa bersama. Sehingga para lansia yang memiliki waktu luang dapat melaksanakan kegiatan mengaji bersama. Selain itu para lansia juga sering dikumpulkan di aula untuk melaksanakan sosialisasi.

Program yang dilaksanakan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai tampak berjalan dengan efektif. Hal tersebut dilihat dari observasi peneliti di lapangan yang melihat bahwa para manusia yang tinggal di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai tampak bahagia. Para lansia merasa tidak sendirian karena berada di lingkungan yang sebaya. Para lansia mengatakan bahwa selain program keagamaan juga ada program olahraga yang dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut juga merupakan bagian dari aktivitas yang mengisi waktu luang lansia sehingga tidak ada waktu untuk merasakan kesepian. Kemudian para lansia yang ada di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai juga sering ikut serta dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai yang bekerjasama dengan departemen keagamaan Kota Binjai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari Penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian Di Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam aspek pelayanan sosial yaitu UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai dampak fokus kepada kegiatan keagamaan. Dengan tujuan agar mental para lansia juga terjaga sebab ingat selalu akan kehadiran Tuhan. Para lansia

merasakan pelayanan sosial yang baik di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai. Kemudian berdasarkan aspek resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian didapatkan hasil bahwa Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para lansia didapatkan hasil bahwa program yang disediakan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai sangat memenuhi kebutuhan mental dan fisik lansia. Dalam hal ini lansia merasa kehadiran UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai sangat membantu mereka menikmati hidupnya di panti. Seluruh lansia yang ada di UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai tampak sehat, bersih dan terawat. Upaya yang dilakukan oleh UPTD pelayanan sosial lanjut usia Binjai melalui program keagamaan ialah dengan mengumpulkan para lansia untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang rutin yaitu wirid atau doa bersama. Sehingga para lansia yang memiliki waktu luang dapat melaksanakan kegiatan mengaji bersama.

Saran

1. Disarankan agar UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai terus memperkuat program keagamaan yang telah berjalan dengan baik. Kegiatan wirid, doa bersama, serta aktivitas mengaji dapat diperluas dengan menambah variasi kegiatan yang tetap berfokus pada ketenangan batin dan penguatan mental lansia.
2. UPTD dapat menambah dukungan konselor atau pendamping yang berfokus pada kesehatan psikologis lansia. Pendampingan ini diharapkan mampu membantu lansia menyalurkan keluh kesah, mengurangi rasa sepi, serta mendorong kemampuan mereka dalam membangun resiliensi secara berkelanjutan.
3. Fasilitas kegiatan sosial dan rekreasi juga dapat diperluas sebagai pelengkap kegiatan keagamaan. Aktivitas seperti seni, olahraga ringan, atau sesi berbagi cerita mampu memperkuat ikatan antar penghuni sehingga rasa kesendirian dapat semakin berkurang.

4. DAFTAR PUSTAKA

Alpass, F. M. dan S. Neville. (2010). Loneliness, health and depression in older males. Journal of Aging & Mental Health..7/3. 212 – 216.

Azizah, A. N. (2016). Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home.

Baron, R. A dan D. Byrne. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

Brockie, L., & Miller, E. (2017). Understanding older adults' resilience during the
Brisbane floods: Social capital, life experience, and optimism. Disaster
Medicine and Public Health Preparedness, 11(1), 72–79.

Budiyono, A., & Abidin, Z. (2020). Dinamika Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Jombo dan Implikasinya bagi Layanan Konseling Islam. Jurnal Bimbingan
Konseling Dan Dakwah Islam, 17(1), 101–114. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/hisbah.202 0.171-07.

Densin, K.N; dan Lincoln, S.Y. (2009). Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gerino, E., Rollè, L., Sechi, C., & Brustia, P. (2017). Loneliness, resilience, mental health, and quality of life in old age: A structural equation model. Frontiers in
Psychology, 8(NOV), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.0 2003.

Hurlock, B. (1996). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. (2003). Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Malang: Lemlit UM.

Kementerian Sosial. (2007). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti. https://www.bphn.go.id

Miko,A. (2012). Isu-Isu, Teori Dan Penelitian Penduduk Lansia. Jurnal Sosiologi Andalas, Volume XII, No. 2.

Meleong, L. J. (1994).“Metode Penelitian Kualitatif”, terj. Imam Taufik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11 No 8, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penney U. (2012). Psikologi Perkembangan (penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. hlm. 219. Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012 Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia.

Pettigrew, S. dan Michele R. (2008). Addressing loneliness in later life. Journal of Aging & Mental Health. 12/3. 302 – 309.

Pudjiastuti, S.S & Utomo, B. (2002). Fisioterapi Pada Lansia. Jakarta: EGC.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle. New York, Broadway Books.

Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. Anna is New York Academy of Science, 1094, 1-12.

Schoon, I. (2006). Risk and Resilience. New York: Cambridge University Press.

Schoon, Ingrid. (2006). Risk and Resilience. New York: Cambridge University Press.

Seligowski, A. V., Hill, S. B., King, C. D., Wingo, A. P., & Ressler, K. J. (2020). Chapter 10 - Understanding resilience: Biological approaches in at-risk populations. In A. Chen (Ed.), Stress Resilience (pp. 133–148). Academic Press. https://doi.org/10.1016/B978-0- 12-813983-7.00010-0

Siagian, M. (2011). Metode Penelitian Sosial. Medan : Gransindo Monorotama.

Siebert, Al. (2005). The Advantage Resiliency. [online]. https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml.

Suardiman, S. P. (2011). Psikologi Usia Lanjut.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharto, E. (2005). Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalahdan Kebijakan Sosial. Bandung: Alfabeta.

Sukoco Dwi Heru,1995; Introduction To Social Work Practice; PT. Remaja 94 Rosdakarya, Bandung.

Suparlan, Y.B. (1983). Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.

Susanto, T. I., & Soetjiningsih, C. H. (2021). Successful Aging Lansia yang Tinggal di Panti Wreda: Peran Resiliensi dan Hardiness. PSIKODIMENSIA Kajian

Ilmiah Psikologi, 20(1), 115–125. https://doi.org/DOI:10.24167/psidim. v20i1.3318.

Triwanti, S. P., & Gutama, A. S. (2018). Peran Panti Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. Social Work Journal, 4(2), 129–136. http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13072

Yudrik, J. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm.254- 255.